

Yoh 2:1-11

Pdt. Andi Halim, S.Th.

Tidak ada kesalahan pada Yesus ketika berbicara dengan Maria, ibu-Nya, ketika diberitahukan bahwa air anggurnya habis. Yesus adalah Allah yang menjelma menjadi manusia dimana perkataan-Nya itu berotoritas sehingga tidak mungkin muncul sikap Yesus yang menyesali ucapan-Nya sendiri setelah berkata-kata kepada Maria lalu akhirnya menuruti kemauan Maria untuk mengubah air menjadi anggur. Perkataan Tuhan Yesus kepada Maria, 'Mau apakah engkau dari pada-Ku, ibu?' dalam terjemahan lamanya dituliskan, 'Hai perempuan, apakah kena mengena di antara Aku dengan engkau?' dan bahkan, di dalam versi lainnya dituliskan, 'Mau apakah engkau dari pada-Ku?' artinya apa kaitannya antara diri Yesus dengan Maria di dalam kaitan memberikan perintah seperti itu dan yang kedua, Tuhan Yesus menegaskan bahwa otoritas bukan berada pada Maria, dengan mengatakan 'Waktu-Ku belum tiba'. Hal tersebut menunjukkan bahwa bukan Maria yang menentukan apa yang Tuhan Yesus harus lakukan. Sehingga otoritas itu tetap ada pada Yesus Kristus untuk bertindak menurut waktu-Nya, waktu Allah Bapa sendiri, bukan pengaruh dari Maria.

Kita melanjutkan pembahasan pada bagian akhir dari perikop ini yaitu '*... sebagai yang pertama dari tanda-tanda-Nya* ..' (ayat 11). Berarti ada tanda-tanda yang berikutnya yang akan muncul dan hal ini berkenaan dengan mujizat yang dilakukan-Nya. Maka mujizat disebut sebagai tanda dan memang di dalam Alkitab, mujizat itu diistilahkan sebagai tanda (sign). Sehingga sebenarnya kita sudah bisa mengerti hakekat dari mujizat, mujizat itu adalah tanda. Tanda itu menunjukkan suatu ciri dari sesuatu/seseorang yang hendak diperhatikan. Hal ini seperti halnya seseorang yang hendak menjemput seorang pembicara seminar yang belum pernah diketahui ciri-cirinya, maka orang yang menjemput ini akan memperhatikan ciri-ciri pembicara tersebut sebagai tanda untuk mengenal sehingga tidak salah orang sewaktu dijemput di bandara. Setelah berjumpa dengan si pembicara maka tanda itu tidak diperlukan lagi, bukan? Tetapi banyak orang zaman sekarang yang tetap menginginkan dan mencari tanda atau mujizat-mujizat lebih daripada Kristus. Apakah benar bahwa kekristenan itu berorientasi dan berfokus pada tanda? Tidak! Parahnya banyak orang-orang kristen zaman ini yang tergila-gila dengan tanda dan lebih parahnya lagi adalah gereja yang "memfasilitasi" untuk mengeksploitasi tanda-tanda sehingga jemaatnya pun berfokus pada tanda-tanda seperti mujizat, kesembuhan, kesuksesan, dsb. Kekeliruan besar terjadi pada orang-orang yang bersandar pada tanda-tanda.

Suatu tanda misalnya, mujizat, itu tidak menjamin seseorang bisa menjadi percaya dan beriman kepada Kristus (*dasar dari kita bisa percaya dan beriman kepada Kristus itu mutlak karena kasih karunia Allah, bukan karena tanda-tanda*). Alkitab sudah memaparkan tiga golongan yang sama-sama mengalami kelimpahan mujizat namun tetap saja tidak percaya. Ketiga golongan itu adalah para ahli Taurat dan orang-orang Farisi, Raja Firaun, dan terakhir yaitu bangsa Israel sendiri. Para ahli Taurat dan orang Farisi melihat mujizat yang dilakukan oleh Tuhan Yesus, bukannya menjadi percaya tetapi malah menghujat dengan mengatakan bahwa mujizat itu berasal dari Setan. Hal yang sama terjadi pada Raja Firaun yang tetap mengeraskan hati ketika melihat dan mengalami mujizat-mujizat, dan yang terakhir, bangsa Israel sendiri yang mengalami mujizat dari Allah berulang-ulang di dalam sejarah perjalanan bangsa Israel namun tetap saja bangsa Israel berkeras hati.

Mesias yang datang itu disertai dengan tanda-tanda. Tanda-tanda itu adalah tanda-tanda mesianik. Sekarang ini banyak orang yang mencari tanda-Nya lebih daripada mencari Mesias itu sendiri. Yang dicari adalah berkat-berkat-Nya lebih daripada mencari Kristus sendiri. Hal tersebut memperlihatkan tanda dari orang yang tidak percaya. Orang yang percaya adalah orang yang orientasi hidupnya bukan pada tanda-tanda dan mencari berkat-berkat sebab *orang yang percaya itu sudah mendapat berkat yang berkelimpahan di dalam Tuhan* . Sedangkan orang-orang yang hidupnya terus menerus mencari tanda dan berkat, dia ada di dalam kondisi yang memprihatinkan dan kerohanian yang miskin.

Sekarang mari kita perhatikan orang-orang yang dipakai oleh Allah tanpa ada mujizat yang berlangsung dalam hidupnya. Pertama, Yohanes Pembaptis yang adalah nabi yang terakhir dan nabi itu selalu disertai dengan tanda. Namun, Yohanes Pembaptis tidak disertai dengan tanda-tanda kecuali sewaktu membaptiskan Tuhan Yesus di sungai Yordan dimana tanda itu pun adalah tanda yang dilihat oleh Yohanes Pembaptis bukan tanda yang mengiringi Yohanes Pembaptis. Kedua, Stefanus yang dicatat dalam Alkitab sebagai seorang yang penuh dengan Roh Kudus. Menurut teori PI, seorang yang dipenuhi oleh Roh Kudus dan mengabarkan Injil maka akan membawa banyak pertobatan dan mengikut Kristus, tetapi yang terjadi justru sangat berbeda yaitu Stefanus dilempari batu hingga mati ketika dia berkhotbah. Bukannya menghasilkan pertobatan banyak orang tetapi menimbulkan kemarahan besar dari pendengarnya lalu menyeret Stefanus dan membunuhnya. Ketiga, jemaat mula-mula yang dengan setia mengikut Kristus hingga mati sebagai martir. Jemaat mula-mula ini mengikut Kristus bukan untuk mendapatkan kesuksesan, harta kekayaan, dsb melainkan mereka tetap setia mengikut Kristus di tengah-tengah ancaman penyiksaan, penganiayaan, hingga dibunuh atau pun diadu dengan binatang buas. Dalam kondisi dan situasi seperti itu tak ada mujizat yang muncul namun mereka tetap mempertahankan imannya. Hal-hal tersebut dimaksudkan bahwa penjelasan ini bukanlah suatu pandangan yang anti terhadap mujizat, sekaligus penjelasan ini juga mengajarkan untuk tidak menjadi "tergila-gila" dengan mujizat.

Hidup orang kristen itu hidup yang tidak tertuju pada mujizat, bukan pula pada berkat-berkat. Hidup orang kristen itu hidup yang berkelimpahan di dalam anugerah-Nya, tetapi tidak seharusnya hidup kristen itu menjadi biasa-biasa saja. Tidak seharusnya kita puas dengan hidup yang biasa-biasa saja ketika kita sudah mengerti bahwa kita hidup di dalam kelimpahan anugerah-Nya. Orang yang meresponinya dengan cara hidup yang biasa-biasa saja itu terjadi karena dua kemungkinan, pertama, orang tersebut belum menerima anugerah-Nya maka tak heran hidupnya tidak berespons apa-apa atau yang kedua, orang tersebut sudah menerima anugerah Tuhan namun dia menganggap anugerah Tuhan itu seperti sampah. Menganggap anugerah Tuhan itu biasa, tidak ada istimewanya sehingga hidupnya pun berjalan biasa-biasa saja. Seperti isi dari lagu 'Amazing Grace' yang menyatakan ungkapan syukur yang tak pernah habis dan dari ungkapan syukur itu tidak mungkin menghasilkan reaksi yang biasa, reaksi yang harusnya muncul adalah reaksi seperti seseorang yang mengalami sakit yang tak disembuhkan bertahun-tahun lalu akhirnya beroleh kesembuhan dari penyakitnya tersebut.

*) Ringkasan ini belum diperiksa oleh pengkhotbah.